

Penanggulangan DBD di Priangan

Oleh: Arda Dinata

PENYAKIT DBD (demam berdarah *dengue*) masih menjadi masalah nasional, termasuk di wilayah Priangan. Sebagai bukti, di Sumedang saja berdasarkan data dari Januari samapi Desember 2008 terjadi 534 kasus DBD dengan jumlah korban meninggal tujuh orang atau 1,31 persen tingkat kematian (*VCR/Case Fatality Rate*). Sedangkan pada 2007 terjadi 841 kasus DBD dan meninggal 11 orang (1,30 persen).

Kasus DBD ini timbul tengelam di wilayah Priangan seiring pergantian musim (memasuki musin hujan) dan kondisi sanitasi lingkungan yang mendukung. Lalu, bagaimana seharusnya kita memaknai munculnya kasus DBD ini? Strategi pokok apa yang dilakukan dalam penanggulangan DBD di wilayah Priangan ini?

Nyamuk dan lingkungan

Adanya kasus DBD ini, dapat kita maknai sebagai introspeksi terhadap kondisi lingkungan sekitar kita. Tepatnya, terhadap keberadaan serangga pembawa virus DBD. Mengapa? Sebab, kalau kita jujur, sesungguhnya nyamuk, lingkungan dan manusia itu adalah tiga hal yang saling terkait. Ketiganya saling berinteraksi, mempengaruhi dan memberi kontribusi pada kondisi kesehatan masyarakat secara umum.

Nyamuk tergolong serangga yang telah berumur, yakni sudah melewati suatu proses evolusi yang panjang. Sehingga, pantas saja kalau serangga ini memiliki sifat yang spesifik dan adaptif tinggal bersama manusia.

Bila diperhatikan dan dilihat dari siklus hidupnya, nyamuk ini termasuk serangga yang mengalami metamorphosis sempurna. Mulai telur, larva (jentik), pupa dan nyamuk dewasa. Lebih jauh, dari tahap-tahap siklus hidup tersebut, nyamuk itu merupakan serangga yang sangat sukses memanfaatkan air (lingkungan), termasuk air alami dan sumber buatan (baik yang bersifat permanen maupun temporer).

Menurut Upik Kesumawati Hadi & F.X. Koesharto (2006) menyebutkan kalau tempat seperti danau, aliran air, kolam, air payau, bendungan, saluran irigasi, air bebatuan, septic tank, selokan, kaleng bekas dan lainnya dapat berperan sebagai tempat bertelur dan tempat perkembangan larva nyamuk.

Dalam bahasa Singgih H. Sigit (2006), lingkungan permukiman manusia yang umumnya berupa suatu kompleks bangunan tempat tinggal berikut fasilitas yang berhubungan dengan pelbagai hajat hidupnya, termasuk juga jalan, selokan, berikut tanaman pekarangan dan hewan-hewan peliharaannya, merupakan sebuah ekosistem tersendiri yang unik. Lingkungan itu dibangun dan diciptakan terutama untuk kepentingan kenyamanan hidup manusia, tetapi pada kenyataannya banyak makhluk lainnya ikut memanfaatkan kondisi itu sebagai habitat, tempat istirahat serta tempat mencari makan.

Jadi, kita harus sadar kalau nyamuk itu adalah salah satu jenis hama yang kita kenal hidup atau berada di lingkungan permukiman manusia, yang keberadaannya dapat merupakan gangguan dan bahkan bahaya bagi manusia. Kondisi seperti itulah, realita yang mesti kita sadari.

Penanggulangan DBD

Kasus DBD ini sesungguhnya dapat ditanggulangi oleh warga masyarakat di wilayah Priangan. Yakni dengan memberantas nyamuk penularnya, karena vaksin untuk mencegah dan obat untuk membasmi belum ada. Pada dasarnya vektor DBD dapat dikendalikan dengan empat cara.

Pertama, pengelolaan lingkungan terhadap nyamuk dewasa dan pradewasa. Pada prinsipnya pengelolaan lingkungan ini adalah mengusahakan agar kondisi lingkungan tidak disenangi nyamuk dewasa sehingga umur nyamuk berkurang dan tidak mempunyai kesempatan untuk menularkan. Usaha ini dapat dilakukan dengan cara menambah pencahayaan ruangan dalam rumah, lubang ventilasi, mengurangi tanaman perdu, tidak membiasakan menggantungkan pakaian serta memasang kawat kasa. Sedangkan pengendalian terhadap nyamuk pradewasa meliputi pengelolaan lingkungan pada tempat perindukan. Yakni

dengan menghalangi nyamuk meletakkan telurnya atau menghalangi proses perkembangbiakan nyamuk.

Kedua, pengendalian secara biologis. Yakni berupa intervensi yang dilakukan dengan memanfaatkan musuh-musuh (predator) nyamuk yang ada di alam seperti ikan kepala timah dan *guppy*. *Ketiga*, pengendalian secara kimia. Yakni berupa pengendalian vektor dengan bahan kimia, baik bahan kimia sebagai racun, sebagai bahan penghambat pertumbuhan ataupun sebagai hormon. Penggunaan bahan kimia untuk pengendalian vektor harus mempertimbangkan kerentanan terhadap pestisida yang digunakan, bisa diterima masyarakat, aman terhadap manusia dan organisme lainnya, stabilitas dan aktivitas pestisida, dan keahlian petugas dalam penggunaan pestisida.

Keempat, pengendalian terpadu. Langkah ini tidak lain merupakan aplikasi dari ketiga cara yang dilakukan secara tepat/terpadu dan kerja sama lintas program maupun lintas sektoral dan peran serta masyarakat.

Strategi pokok

Kegagalan kita mengalahkan DBD bukan disebabkan oleh kelangkaan dana, jeleknya sistem pemberantasan, atau lemahnya layanan kesehatan, melainkan lebih karena masyarakat sendiri belum diberdayakan, dan belum tergugah berpartisipasi bersama-sama melawan DBD. Hal ini disadari karena tangan-tangan pemerintah sendiri boleh dibilang kelewat pendek untuk menangani dan menjangkau luas serta lebarnya masalah DBD di tanah air.

Pada konteks pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan DBD ini, kita perlu melakukan kegiatan yang dikenal sebagai 3-M, yakni mengurus bak mandi, membubuhi bubuk abate ke penampungan air, menutup wadah penampungan air, mengubur dan menimbun barang bekas yang dapat menampung air hujan.

Agar usaha pemberdayaan masyarakat ini berjalan sukses, maka di masyarakat perlu strategi pokok pemberdayaan. Pertama, melakukan tata laksana kasus, yang meliputi: penemuan kasus, pengobatan penderita, dan sistem pelaporan yang cepat dan terdokumentasi dengan baik. Kedua, melakukan penyelidikan epi-

demologi, terutama terhadap daerah yang terdapat kasus penderita DBD. Penyelidikan ini tentu sangat berguna untuk melakukan penanggulangan fokus terhadap kasus DBD.

Ketiga, adanya penyuluhan dan pelatihan tentang DBD pada masyarakat, melakukan pemantauan jentik secara berkala, pemetaan kasus, dan pertemuan kelompok kerja DBD secara lintas sektor dan program. Keempat, melakukan gerakan bulan PSN (pemberantasan sarang nyamuk) yang diadakan sebelum bulan penularan kasus DBD.

Akhirnya, segigih-gigihnya melakukan pengendalian terhadap (vektor) nyamuk, bila perilaku hidup bersih dan sehat masyarakatnya tidak mendukung, maka keberadaan nyamuk ini akan tetap menjadi ancaman (masalah). Untuk itu, biasakan kita untuk menjaga kebersihan sanitasi lingkungan. Sebab, inilah kunci dalam penanggulangan DBD.***

Arda Dinata, pemerhati masalah kesehatan lingkungan dan penulis buku "Bersahabat dengan nyamuk: jurus jitu terhindar dari penyakit akibat nyamuk."

*"Pasukan terbaik tidak menyerang.
 Petarung handal tidak meraih kemenangan dengan kekerasan. Penakluk agung menang tanpa perjuangan.
 Manager sukses memimpin tanpa mendikte. Ini adalah yang disebut dengan kecerdasan penguasaan diri."*

[Lao—Tse]